

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS X DI SMA N 2 LUBUK SIKAPING

Yomita Afrina *¹

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
yomitafrina9@gmail.com

Bambang Trisno

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
bambangtrisno@uinbukittinggi.ac.id

Irhamni

SMAN 2 Lubuk Sikaping, Indonesia
irhamni359@gmail.com

Abstract

This research was conducted to understand how the Jigsaw learning model and Islamic Religious Education learning are implemented at SMA N 2 Lubuk Subuing, as well as what factors are applied and how they are implemented. The Jigsaw learning model is used in Islamic Religious Education at SMA N 2 Lubuk Sikaping. The research was conducted using a qualitative approach. Data collection techniques use observation, questionnaires and documentation. Based on the results of the research and analysis that has been carried out, it can be concluded that the Jigsaw learning model used has succeeded in making students become active participants in the class when studying Islamic religious education subjects at SMA N 2 Lubuk Subuing, which includes first, the teacher divides the students into 5. After that, students were instructed to choose one leader from each member of the group. After that, the group leader took the questions that had been prepared by the teacher. After that, each member of the group discussed the topic that had been agreed upon by the teacher and each group discussed. After completing the discussion, each group member moves to another group to understand the next question, unless the group leader remains in his or her original group. secondly, students have to think in order to explain the meaning of the questions given by the teacher, after that each group returns to their original group to present the results they got. Supporting factors refer to all factors that play a role in, facilitate, support, smooth, support, help, speed up, and whatever happens in a particular situation. What is meant by inhibiting factors are all types of factors that have the property of inhibiting (making things slow), or more specifically, preventing and preventing something from happening. Another inhibiting factor is the duration of time, where this teaching model requires a longer period of time, but the application of this method needs to be aligned with the curriculum. Apart from that, students are included in a group that is less active because each individual accepted into the Expert Team group only makes small talk with the books they own. What is clear is that students only memorize and do not understand it, so that when they return to the group in general, the delivery is limited to reading the book again. Apart from the existence of supporting and inhibiting factors in the Jigsaw learning.

Keywords : *Jigsaw learning model, Islamic Religious Education subjects, SMA N 2 Lubuk Subuing*

¹ Korespondensi Penulis

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana model pembelajaran Jigsaw dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diterapkan di SMA N 2 Lubuk Sikaping, serta faktor apa saja yang diterapkan dan bagaimana penerapannya. Model pembelajaran Jigsaw digunakan dalam Pendidikan Agama Islam di SMA N 2 Lubuk Sikaping. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Jigsaw yang digunakan telah berhasil menjadikan siswa menjadi partisipan aktif di kelas ketika mempelajari mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA N 2 Lubuk Sikaping, yang meliputi pertama, guru membagi siswa dalam 5 kelompok Setelah itu, siswa diinstruksikan untuk memilih satu ketua di dalam masing-masing anggota kelompok setelah itu ketua kelompok mengambil soal yang telah di siapkan oleh guru setelah itu masing-masing Setiap anggota kelompok mendiskusikan topik yang telah disepakati oleh guru dan setiap kelompok berdiskusi. setelah selesai diskusi salah setiap anggota kelompok berpindah kekelompok yang lain untuk memahami soal berikutnya, kecuali ketua kelompok tetap berada di kelompok asalnya. kedua, siswa harus berpikir agar bisa menjelaskan maksud dari soal yang telah diberikan oleh guru, setelah itu masing-masing kelompok kembali kekelompok asalnya untuk mempresentasikan hasil yang mereka dapatkan. Faktor pendukung merujuk pada semua faktor yang berperan dalam, memfasilitasi, menyokong, melancarkan, menunjang, membantu, mempercepat, dan apa pun yang terjadi dalam situasi tertentu. Adapun bahwa yang di maksud Faktor penghambat adalah segala jenis faktor yang mempunyai sifat menghambat (menjadikan lambat), atau lebih khusus lagi, menghalangi dan menahan terjadinya sesuatu. Faktor penghambat lainnya adalah durasi waktu, yang mana Model pengajaran ini memerlukan jangka waktu yang lebih lama, namun Penerapan metode ini perlu diselaraskan dengan kurikulum. Selain itu, siswa termasuk dalam kelompok yang kurang aktif karena setiap individu yang diterima dalam kelompok Tim Ahli hanya berbasa-basi dengan buku yang dimilikinya. Yang jelas siswa hanya sekedar menghafal dan tidak memahaminya, sehingga ketika kembali ke kelompok pada umumnya, dalam penyampaianya hanya sebatas membaca buku lagi. Selain adanya faktor Pendukung dan penghambat dalam model pembelajaran Jigsaw.

Kata Kunci : Model pembelajaran Jigsaw, Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, SMA N 2 Lubuk Sikaping

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hobi yang bersemangat untuk memajukan pembelajaran dan proses pengajaran sehingga Peserta Didik secara aktif mengembangkan Potensi dalam diri mereka untuk memiliki kekuatan pencerahan spiritual, bimbingan pengendalian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan bahwa mereka sendiri, masyarakat, Bangsa dan bangsa, Jamaris Martini (2013:3).

Menurut pengertian guru, yaitu orang yang dapat memberikan tanggapan positif kepada peserta didik dalam PBM, guru adalah orang yang mempunyai keterampilan mendasar yaitu kemampuan membuat PBM yang berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan kami. Dari pengertian tersebut dapatlah Ditekankan bahwa guru harus menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas di lingkungannya. Metode formal dan informal digunakan untuk mengajar dan belajar.

Karena mereka memiliki kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran untuk mencapai prestasi tujuan pendidikan yang ideal.

Dalam rangka menyelenggarakan pendidikan nasional, perlu lebih banyak diidentifikasi, diukur, dan dimanfaatkan. bisnis yang menyediakan layanan dan solusi konsep-konsep seperti pengendalian diri, keagamaan, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian, serta ketekunan yang mereka butuhkan dari diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Seorang peserta didik adalah orang yang memerlukan ilmu, kecerdasan, kebijaksanaan, atau informasi dari orang lain. Untuk mengidentifikasi tipe peserta didik tidak bisa hanya mengandalkan tipe-tipe atau bentuk-bentuk pendidikan saja. Secara umum, ada dua jenis metode pendidikan yaitu : Pendidikan sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan di sekolah adalah organisasi pendidikan formal. Sedangkan pembelajaran di luar sekolah berlangsung dalam suasana informal dan non formal.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah mendidik peserta didik dalam keimanan. Dalam hal memahami, menghayati, mengamati, dan menafsirkan Islam secara menyeluruh kegiatan seperti bimbingan, pengarahan, atau latihan dengan tetap memperhatikan kebutuhan memerhatikan tutunan menghormati agama lain dalam konteks kerukunan antar umat yang berbeda di masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

Peran pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari meliputi sosialisasi individu, artinya agama bagi seorang anak pada akhirnya akan mengantarkannya hingga dewasa. Alasan untuk menjadi ketergantungan pada seseorang memerlukan penyesuaian umum untuk meningkatkan aktivitasnya masyarakat dan juga berfungsi sebagai sarana kemajuan pribadi dan politik Anak yang dimaksud dianggap berasal dari keutamaan Jasmani dan Rohani. Dengan hikmah, seseorang dapat belajar berdoa, berpuasa, bermeditasi, berpuasa, dan merelakan. berbeda dengan ajaran Islam.

Strategi pendidikan adalah suatu rencana tindakan yang mencakup penggunaan berbagai metode dan pemanfaatan berbagai sumber (daya/kekuatan) dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan penerapan strategi baru hingga saat ini proses penyelesaian tugas kerja tidak sepenuhnya selesai tepat waktu.

Model pembelajaran Jigsaw adalah suatu model belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis. Model Pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta dalam ukuran besar.

Berdasarkan observasi, penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas X SMA N 2 Lubuk Sikaping belum mencapai taraf yang diinginkan sekolah. Kondisi Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar yang agak rendah. Mayoritas anak masih belum memahami materi pembelajaran PAI. disampaikan. Selain itu, kegagalan di kelas sering kali disebabkan oleh proses Peserta didik harus terlibat dalam pengajaran yang monoton dan menghindari aktivitas yang mengganggu. Siswa merasa lebih nyaman dan sering melakukan kesalahan di kelas.

Selain itu, semangat siswa dalam belajar juga cukup rendah. Hal ini disebabkan karena guru masih sangat kurang berpengalaman dalam menggunakan metode pengajaran dan media pembelajaran. Dengan demikian, terbukti bahwa siswa bosan dalam melakukan pembelajaran dikarenakan proses pembelajarannya yang monoton.

Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang kompleks artinya, pembelajaran tersebut harus menunjukkan kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan dan guru pun harus mengerti bahwa siswa-siswa pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda-beda, Ada yang menguasai materi lebih cepat dengan keterampilan motorik (kinestetik), ada yang menguasai materi lebih cepat dengan mendengar (auditif) dan ada juga yang menguasai materi lebih cepat dengan melihat atau membaca (visual).

Guru juga perlu memahami bahwa siswa tidak akan dapat belajar secara efektif jika tidak menggunakan media dan metode yang tepat ketika melakukan pembelajaran PAI. Untuk itu guru perlu melakukan hal tersebut Bagaimana cara memilih materi pembelajaran yang tepat agar pelajar atau mahasiswa dapat memperoleh manfaat proses pengambilan keputusan yang baik.

Untuk itu, guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai jenis-jenis belajar dan suasana belajar kondusif, baik eksternal maupun internal. Dalam model pembelajaran Jigsaw ini, guru dituntut untuk dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa melalui partisipatif, aktif, dan menyenangkan yang pada akhirnya membuat siswa dapat menyimpulkan, mengungkapkan pendapat, atau bisa melakukan sanggahan sendiri terhadap materi pelajaran yang telah ia pelajari atau amati saat proses pembelajaran. Dari permasalahan yang dikemukakan di atas peneliti menggunakan model pembelajaran jigsaw, karena dengan model pembelajaran ini diharapkan siswa lebih bersemangat dalam belajar dan mampu memahami materi yang disampaikan dengan baik. Selain itu siswa juga aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu menangkap materi yang disampaikan dengan baik. Untuk itu penelitian akan melakukan penelitian kualitatif dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA N 2 Lubuk Sikaping”.

Dengan bantuan Jigsaw Guru Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan KKM siswa kelas X SMA N 2 Lubuk Sikaping dengan cara yang lebih efektif dengan menggunakan media yang tepat sehingga siswa dapat memahami materi yang akan dibahas sehingga siswa tersebut dapat mencapai ambang batas KKM 80,00.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan analisis kecenderungan kelas. Penelitian ini di fokuskan adalah siswa kelas X SMA N 2 Lubuk Sikaping, tahun ajaran 2023/2024, dengan jumlah siswa sebanyak 126 orang. Fokus penelitian ini adalah pada implementasi. model pembelajaran kooperatif seperti Jigsaw menggunakan media visual untuk meningkat motivasi dan hasil belajar kelas X.

Pembelajaran tindakan kelas tersebut dilakukan dalam tiga bagian dengan jumlah observasi tiga kali lebih banyak dengan menerapkan model program pembelajaran kooperatif seperti Jigsaw dengan media pembelajaran. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, Suhardjono dalam Suharsimi Arikunto, dkk, (2014:74).

Perencanaan siklus I disusun berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa motivasi dan hasil belajar siswa SMA N 2 Lubuk Sikaping masih rendah. Pelaksanaan kegiatan pada siklus selanjutnya dapat dikatakan hampir sama dengan siklus I, tetapi sub pokok bahasannya yang berbeda. Materi pada siklus I adalah menghindari hidup berfoya-foya, materi pada siklus II adalah Menghindari sifat Riya' sedangkan materi pada siklus III adalah Menghindari sifat Sum'ah, takabur dan Hasad.

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu melakukan perencanaan awal berupa menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran untuk kegiatan pra tindakan yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran dengan materi pembelajaran “ Menjalani Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Sifat Berfoya-foya, Riya', Sum'ah, Takabur, dan Hasad. Adapun tindakan pra siklus yang dilakukan peneliti adalah mulai dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) observasi, 2) catatan lapangan, 3) catatan harian guru, 4) dokumentasi, 5) tes, 6) kuisioner

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik diskripsi yang diterapkan dalam tiga cara: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian informasi. Setelah data diolah, Langkah selanjutnya adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, analisis data Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2013:341), 4) Penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan dilakukan setelah terkumpul data yang valid. Dalam penelitian ini, untuk menyusun kesimpulan diadakan analisis deskriptif, yaitu membandingkan nilai siswa dengan KKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw di Kelas X di SMA N 2 Lubuk Sikaping

Penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada ekonomi yang diterapkan di kelas X SMA N 2 Lubuk Sikaping benar-benar terbukti bahwa model pembelajaran Jigsaw telah di terapkan saat berdiskusi kelompok di kelas. Model Pembelajaran Jigsaw ini mampu menciptakan suana yang menggembirakan, menarik, menyenangkan, dan siswa merasa nyaman dan sangat antusias dalam proses pembelajaran, pembelajaran semacam ini memudahkan siswa untuk dapat memahami materi atau contoh-contoh yang belum dimengerti oleh siswa sebelumnya .Misalnya konsep konsumtif, kalau hanya membaca definisi saja siswa akan kesulitan memahami konsep itu tetapi apabila disajikan beberapa materi dan di bagi secara jelas dan menarik akan mempermudah siswa untuk memahami konsep tersebut.

Hal tersebut senanda dengan yang dikemukakan oleh Nunuk Suryani dan Leo Agung (2012:135) bahwa “media merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa”. Dengan melihat

gambar maka akan merangsang otak siswa berfikir dan terdorong untuk ingin tahu lebih lagi tentang gambar yang baru dilihatnya.

Menurut Gafur (2012:107), media pembelajaran, bertujuan untuk mengatasi berbagai masalah komunikasi dan pembelajaran. Mengenai fungsi media dalam pendidikan, Solihatin dan Rahardjo (2011:23) menegaskan hal itu Fungsi utama media pendidikan adalah sebagai alat pembelajaran yang sangat efektif mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan sesuatu yang dikatakan dan diuraikan oleh guru. Mengingat peran media Meskipun demikian, dapat dikatakan demikian Media pendidikan dapat menjadi alat yang ampuh. interaksi antara guru dan siswa sehingga kegiatan pendidikan menjadi lebih hemat.

Implementasi model pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X SMA N 2 Lubuk Sikaping

Penerapan model pembelajaran Jigsaw akan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, pembelajaran yang menarik dan menyenangkan inilah yang mendorong siswa untuk semakin lebih lagi meningkatkan belajarnya, semakin tekun dalam kegiatan belajar mengajar, semakin tumbuh rasa percaya diri, sehingga hal ini akan memudahkan siswa untuk menerima materi pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan Sardiman (2014: 83), seseorang yang memiliki motivasi belajar tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) tekun menghadapi tugas 2) ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) 3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa 4) lebih senang bekerja mandiri 5) cepat bosan pada tugas-tugas rutin 6) dapat mempertahankan pendapatnya 7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu 8) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan prestasi belajar siswa kelas X SMA N 2 Lubuk Sikaping secara signifikan. Peningkatan hasil belajar dapat terjadi karena dalam model pembelajaran Jigsaw siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri, hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Lie dalam Rusman (2014:218) bahwa pembelajaran Jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain.

Kunci Jigsaw adalah kesalingtergantungan, yakni setiap siswa bergantung kepada teman satu kelompoknya untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan supaya dapat berkinerja baik saat penilaian. Metode Jigsaw berbeda dengan metode kooperatif lainnya, yang membedakan dengan kegiatan kerja kelompok lainnya adalah bahwa dalam pembelajaran yang menerapkan metode ini, setiap siswa mendapatkan tugas yang sama, setiap siswa menjadi anggota kelompok asal

dan sekaligus menjadi anggota kelompok pakar untuk materi-materi tertentu. Setiap siswa bertanggung jawab terhadap penguasaan materi yang dipelajari dan berkewajiban menyampaikan kepada siswa lain dalam kelompok asalnya. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam Home Teams, para siswa dievaluasi oleh guru secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari.

Jigsaw memberi kesempatan pada siswa untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil, pertama untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang diri mereka dan dunia, dan selanjutnya, memberikan kesempatan untuk saling berbagi pemahaman baru itu dengan teman-teman sekelasnya. Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya.

Siswa dari masing-masing kelompok bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri atas dua atau tiga orang. Siswa-siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam: (a) belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya; (b) merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula. Setelah itu, siswa tersebut kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak serupa. Sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan. Rusman (2014:217) Sementara itu Nunuk Suryani dan Leo Agung (2012:135) mendefinisikan bahwa “media merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa”. Hamdani (2011:73) media pembelajaran harus meningkatkan motivasi siswa. Selain itu, merangsang siswa mengingat apa yang sudah dipelajari, selain memberikan rangsangan belajar baru. Media yang baik akan mengaktifkan siswa dalam memberikan tanggapan, umpan balik, dan mendorong siswa untuk melakukan praktik-praktik yang benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis diatas yang dilakukan di SMA N 2 Lubuk Sikaping dengan fokus pada siswa kelas X yang terdaftar di SMA N 2 Lubuk Sikaping. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan dengan menerapkan model Instruksi Jigsaw dalam konteks Pendidikan Agama Islam di Kelas X Sekolah SMA N 2 Lubuk Sikaping sangat efektif dalam penerapannya proses pembelajaran pendidikan agama islam karena di sini siswa bisa lebih aktif dalam memahami pembelajaran pendidikan agama islam baik secara kelompok maupun individu karena dengan metode pembelajaran jigsaw bukan hanya guru yang aktif dalam memberikan suatu pembelajaran pendidikan agama islam kepada siswa disini guru bisa lebih mengembangkan potensi siswa dalam mempersentasikan suatu materi baik individual maupun kelompok, jadi dengan metode ini siswa akan lebih aktif di bandingkan dengan guru, dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang

berada di sekolah seperti membentuk kelompok di dalam kelas dengan membuat kelompok tersebut berkumpul di meja mendiskusikan materi yang telah di berikan guru ke pada tiap kelompok, dan menggunakan infocus untuk menjelaskan materi yang sudah d pahami siswa dalam suatu kelompok yang akan di persentasikan kembali kepada siswa yang berda di kelompok lain nya yang sudah di berikan materi yang juga harus mereka pahami, jadi sarana dan prasarana di SMA N 2 Lubuk Sikaping sangat membantu dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode jigsaw.karena tanpa ada nya sarana dan prasarana yang mendukung di SMA N 2 Lubuk Sikaping metode jigsaw akan kurang efektif.walaupun faktor penghambat nya seperti kurang ny waktu di sekolah untuk membahas soal dan memahami materi sangat singkat , jadi di sini bukan hanya guru yang berperan penting tapi juga orang tua siswa yang berada di luar lingkungan sekolah. Jadi hambatan terhadap waktu yang kurang di sekolah bisa di atasi di lingkungan tempat tinggal dengan cara orang tua siswa berperan dalam lingkungan tempat tinggal. Dengan metode jigsaw siswa bukan hanya fokus pada materi tapi metode jigsaw belajar sambil membangun kekompakan dengan siswa lain dan saling membantu sesama teman.jadi dengan metode jigsaw guru akan lebih efektif dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

SARAN

Saran yang penulis ingin berikan berdasarkan penelitian yang dilakukan adalah untuk guru (1) agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih kreatif, menarik dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar dalam proses belajar mengajar. Untuk itu seorang guru harus memperbaiki metode atau model pembelajaran yang diajarkan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw di kelas untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. (2) Guru harus mampu menggunakan berbagai metode pengajaran. Dengan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan cara melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar supaya suasana keakraban antara pendidik dengan peserta didik. Serta terciptanya suasana kelas yang kondusif. (3) guru tidak hanya bertindak sebagai penyaji informasi, tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing yang lebih banyak memberikan arahan kepada siswa untuk kreatif dan mencari informasi. Kedua: untuk siswa, mereka harus mempertahankan sikap yang memperhatikan guru dan materi pembelajaran serta terlibat aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar. Sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar yang lebih baik lagi dalam setiap mata pelajaran terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi susilo sutarjo, 2014. Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Aqib, zainal Model-Model Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual Inovatif. (Bandung: Yrama Widya. 2013)
- Arikunto, Suharsimi. (2014). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. (2011). Strategi Belajar Mengajar. Bandung : Pustaka Setia.

- Hawi, Akmal. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2013).
- Hertiavi, M.A , H. Langlang , S. Khanafiyah. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia 6 (2010) 53-57 ISSN: 1693-1246 Januari 2010 <http://Journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPMI/article/download/1104/1015> Ilmu. 2014).
- Isjoni. 2013. Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok. Bandung: Alfabeta
- Nizar, Samsul. Sejarah Pendidikan Islam. (Jakarta: Prenadamedia Grup. 2009).
- Rusman. Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru. (Jakarta: Rajawali.2012).
- Salim, Haitami dan Syamsul Kurniawan. Studi Ilmu Pendidikan Islam. (Jogjakarta: AR-Ruz media.
- Sardiman A.M. (2014). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tambak, Syahraini. Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran Pai (Jogjakarta: Graha)